

POJOK ISTILAH

■ Eksibisionisme

Tindakan seseorang menunjukkan alat kelaminnya kepada orang lain tanpa persetujuan, secara langsung maupun melalui media digital (foto dan video).

■ Candaan perkosaan (*rape jokes*)

Bentuk kekerasan seksual berupa lelucon yang menggunakan cerita tentang perkosaan untuk memicu orang yang membaca atau mendengar untuk menertawakan hal tersebut. Candaan ini membuat korban merasa pengalamannya tidak dianggap valid dan menormalisasi kekerasan seksual.

■ Flaming

Pengiriman pesan secara terus-terusan melalui pesan personal di media sosial atau aplikasi pesan yang berupa ancaman, hinaan, cercaan, pelecehan, ajakan berhubungan seksual, atau video dan foto bernuansa seksual.

■ Efek pengamat (*bystander effect*)

Fenomena di mana semakin besar jumlah orang yang berada dalam suatu lokasi kekerasan terjadi, semakin kecil kemungkinan orang untuk membantu seseorang dalam kesulitan. Hal ini diakibatkan pemikiran bahwa akan ada orang lain yang menolong atau tidak ingin ikut campur urusan orang lain.

■ Penyebaran Konten Pribadi (*doxing*)

Pengambilan dan penyebaran data pribadi orang lain tanpa seizin pemilik data.

■ Peniruan (*impersonifikasi*)

Mencuri identitas orang lain dan menggunakan identitas tersebut untuk membuat akun palsu yang mengatasnamakan orang yang identitasnya dicuri. Biasanya impersonifikasi bertujuan untuk penyebaran foto, video, data yang merugikan identitas orang tersebut.

■ Online surveillance

Memantau, melacak, dan mengawasi kegiatan daring seseorang.

■ Menyalahkan korban (*victim blaming*)

Keadaan di mana korban disalahkan atas kejadian buruk yang terjadi pada dirinya. Dalam hal ini, korban dianggap seharusnya mampu mengenali bahaya dan mengambil tindakan pencegahan agar terhindar dari situasi tertentu yang merugikannya.

■ Penyebaran konten intim tanpa persetujuan (*nonconsensual dissemination of intimate image* atau NCII)

Distribusi foto atau video seksual yang awalnya dibagikan kepada orang tertentu saja dengan harapan dokumen visual tersebut tetap bersifat pribadi. Seringkali, video atau foto yang disebarluaskan direkam secara diam-diam oleh pelaku atau disertai paksaan.

■ Stres traumatis sekunder (*secondary traumatic stress*)

Kondisi di mana seseorang mengalami stress karena terpapar emosi negatif saat berinteraksi, mendengar, maupun membaca pengalaman traumatis korban kekerasan ataupun hal traumatis lain. Beberapa tanda dari kondisi ini adalah perubahan emosi secara mendadak, lelah mental dan emosi, merasa putus harapan, berkurangnya rasa empati terhadap orang lain, gangguan tidur, rasa sakit pada bagian tubuh tertentu.

■ Himpathy

Sympati berlebihan terhadap laki-laki pelaku kekerasan yang terwujud dalam rasa kasihan dan khawatir terhadap masa depan pelaku, jabatan yang hilang akibat laporan korban, maupun rasa curiga bahwa korban sengaja menjatuhkan karier atau gerakan yang dilakukan pelaku. Laki-laki cenderung mendapat simpati karena kedudukannya yang berpengaruh di masyarakat serta keistimewaan (privilege) yang dimilikinya.

■ Penghinaan di media daring (*online shaming*)

Menyerang pengguna internet lain dengan tujuan mempermalukan.

■ Sindrom Stockholm

Kondisi psikologis bersifat paradoks di mana timbul ikatan yang kuat antara korban dan pelaku kekerasan. Ikatan ini meliputi rasa cinta korban terhadap pelaku, melindungi pelaku, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab kekerasan, menyangkal atau mengecilkan kekerasan yang dialami.

■ Tuduhan palsu (*false accusation*)

Kondisi di mana cerita korban tidak dipercaya dan dianggap memberikan tuduhan palsu. Banyak korban mengalami hal ini karena dianggap kurang bukti.

■ Bermain menjadi korban (*playing victim*)

Situasi di mana pelaku kekerasan melakukan manipulasi dengan mengaku tidak bersalah dan bahkan mengaku bahwa dirinya yang menjadi korban. Pelaku kemudian membalikkan keadaan dengan menuduh korban sebagai pihak yang ingin menjatuhkannya dan mengambil manfaat dari situasi tersebut.

■ Gangguan stres pascatrauma (*Post-traumatic Stress Disorder* atau PTSD)

Gangguan kesehatan mental yang dialami seseorang setelah mengalami peristiwa traumatis. PTSD menyebabkan seseorang merasa bersalah, sedih, cemas, marah dan waspada yang berlebihan.

■ Revictimisasi (*secondary victimisation*)

Kondisi di mana korban kekerasan menjadi korban lagi dengan dipermalukan atau tidak dipercaya, karena dengan mengungkap kasus berarti korban harus menceritakan peristiwa yang menimpanya secara jelas dan rinci yang tentunya membuat korban merasa risih atau malu.

■ Kelumpuhan sementara (*tonic immobility*)

Kelumpuhan sementara akibat trauma adalah respons hormonal yang menyebabkan tubuh membeku dalam situasi yang memicu ketakutan ekstrem.

■ Manipulasi seksual (*sexual grooming*)

Proses di mana pelaku mendekati korban secara personal, membangun kepercayaan dan hubungan emosional dengan intensi melakukan eksploitasi, melecehkan, atau memaksakan kegiatan seksual tertentu.